

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara maju di Asia yang banyak melahirkan sastrawan-sastrawan dengan karya-karya sastranya yang telah dibaca dan di terjemahkan ke dalam banyak bahasa, banyak sekali karya sastra dari sastrawan Jepang yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Seperti halnya kesusastraan lisan dalam bahasa Jepang disebut dengan *koosho bungaku* sedangkan kesusastraan tulisan yang disebut dengan *kisai bungaku*. *Kisai bungaku* memiliki banyak jenis, salah satunya yaitu *tanpen* atau cerita pendek (cerpen).

Cerita pendek (cerpen) merupakan suatu cerita pendek yang tidak memiliki banyak masalah dalam ceritanya. Cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspek terkecil. Singkatnya sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi (Sumardjo, 1983: 69). Namun ukuran panjang pendek suatu cerpen tidak ada aturannya, melainkan dari berapa waktu yang dibutuhkan untuk membacanya, umumnya durasi waktu yang dibutuhkan untuk membaca sebuah cerpen sekitar setengah jam hingga dua jam. Dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang tidak memiliki beragam masalah dan aspek cerita yang terbatas serta tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membacanya.

Cerpen dalam bahasa Jepang disebut dengan *tanpen shosetsu*. *Tanpen* merupakan pembagian dari *shousetsu*. *Shousetsu* terdiri dari *chouhen* dan *tanpen*.

Menurut kamus Kenji Matsuura (1994) *chouhen* diartikan panjang, dan *chouhen shousetsu* diartikan cerita yang panjang. *Tanpen* diartikan cerita pendek atau cerpen dapat diartikan pula singkat, sedangkan *shousetsu* adalah roman atau cerita. Jadi, pengertian *tanpen shousetsu* secara garis besar adalah cerita yang pendek.

Karya sastra selain memiliki nilai keindahan juga memiliki pesan yang ingin disampaikan, yang disebut dengan pesan moral. Pesan moral merupakan nasihat, amanat yang berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap perilaku baik buruknya perbuatan yang dilakukan. Dari pengertian di atas, kehidupan seorang manusia dalam masyarakat selalu terikat dengan sesuatu atau aturan hidup yang harus dipatuhi atau dijunjung tinggi. Sesuatu yang dipatuhi dan dijunjung tinggi tersebut menjadi tolak ukur untuk bertindak dan bersikap dalam kehidupan bermasyarakat.

Penggambaran pesan moral dalam karya sastra biasanya tidak jauh dari lingkup kehidupan si pengarang, seperti refleksi dari sudut pandang pengarang tentang kehidupan, juga pandangannya terhadap nilai-nilai kebenaran, hal itu yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Pesan moral dalam cerita fiksi juga dapat kita temukan dalam *tanpen*, salah satunya pada *tanpen* yang berjudul *Otsuberu To Zou* karya Miyazawa Kenji.

Tanpen Otsuberu To Zou merupakan cerita fabel. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang. Fabel mengandung unsur pendidikan moral dan budi pekerti. Dalam cerita fabel banyak ditemukan pesan moral. Pesan moral yang terkandung dalam cerita fabel digambarkan

melalui watak atau keadaan tokoh binatang atau benda mati. Sastrawan Jepang yang banyak menulis cerita fabel yaitu Miyazawa Kenji.

Miyazawa Kenji lahir di Kota Hanamaki, Prefektur Iwate pada 27 Agustus 1896. Miyazawa Kenji merupakan seorang sastrawan terkenal di Jepang. Miyazawa Kenji mulai terkenal sebagai pengarang puisi dan penulis cerita anak-anak setelah ia meninggal dunia. Ia pertama kali menulis cerita anak-anak pada usia 20 tahun, cerita pertama yang ia tulis berjudul *Tantogawa*. Seumur hidup, ia banyak menulis *tanka*, cerita anak-anak, dan puisi hingga akhir hayatnya. Miyazawa Kenji meninggal pada usia 37 tahun, karya terakhirnya yaitu *Gusukobudori No Denki*. Ia meninggalkan surat wasiat untuk ayahnya agar membagikan buku yang berjudul *Nihongo Yakumyo Horengkyo* kepada kenalannya. Pada tahun 1982 dibuka Museum Miyazawa Kenji di Hanamaki Prefektur Iwate untuk memperingati 50 tahun wafatnya Miyazawa Kenji. Pada tahun 1996, untuk memperingati hari kelahiran Miyazawa Kenji yang ke-100 diadakan pameran tidak hanya di Iwate tetapi di seluruh Jepang.

Miyazawa Kenji terkenal sebagai seorang sastrawan yang acap kali mengungkapkan dan mencurahkan tentang pandangan hidupnya dalam karya-karya ciptaannya, pandangan hidupnya itu jika ditelaah lebih dalam mengandung makna yang sangat dalam dan arif, penggunaan bahasa yang sederhana dan tegas dapat dihayati oleh siapapun baik tua maupun yang muda, itulah ciri khasnya yang sangat menonjol. Ide-ide yang dituangkan oleh Miyazawa Kenji dalam karya-karyanya membutuhkan imajinasi yang baik dan menciptakan dunia lain (fantasi) yang berfungsi sebagai hiburan, dan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dengan nasehat-nasehat yang berguna. Selain itu, di dalam karya-

karyanya juga terkandung pesan moral yang ingin ia sampaikan kepada pembaca. Banyak *tanpen* karangannya yang terkenal salah satunya yaitu *Otsuberu To Zou*.

Di dalam cerpen diceritakan bahwa seekor gajah putih tersesat di depan gudang penumbuk beras milik Ozbel. Awalnya Ozbel hendak berbuat jahat dengan menjual gajah putih dan mengambil uang hasil penjualannya. Namun ia urungkan niatnya dan menjadikan gajah putih sebagai salah satu pekerjanya karena badan gajah putih yang besar sehingga ia dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia. Gajah putih telah bekerja keras selama beberapa minggu dengan upah yang semakin lama semakin sedikit hingga ia merasa putus asa. Ketika gajah putih merasa putus asa, bulan mendengarkan dan menolongnya. Bulan memberikan surat dan pena yang dibawakan oleh seorang anak laki-laki berbaju merah. Lalu anak laki-laki tersebut mengantarkan surat yang ditulis oleh gajah putih kepada teman-temannya di gunung. Teman-teman gajah putih marah dan menyerang gudang penumbuk beras milik Ozbel dan menyelamatkan gajah putih yang sudah sangat kurus dan lemah.

Salah satu alasan peneliti memilih *tanpen* ini ialah Miyazawa Kenji merupakan penulis cerita anak-anak yang ceritanya banyak menggunakan karakter seekor binatang sebagai tokoh utama, cerita yang tokohnya diperankan oleh binatang disebut cerita fabel. Cerita fabel selalu berisikan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca. Seperti pada *tanpen Otsuberu To Zou* yang diperankan oleh tokoh binatang yaitu gajah putih atau *shiro zou* yang mendapat perlakuan semena-mena dari Ozbel. Sikap dan perilaku dari tokoh di dalam cerita menyiratkan pesan moral yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Apa saja pesan moral yang terdapat dalam *tanpen Otsuberu To Zou*?
2. Bagaimana keterkaitan antar unsur intrinsik yang membangun pesan moral dalam *tanpen Otsuberu To Zou*?

1.3 Tujuan Penelitian

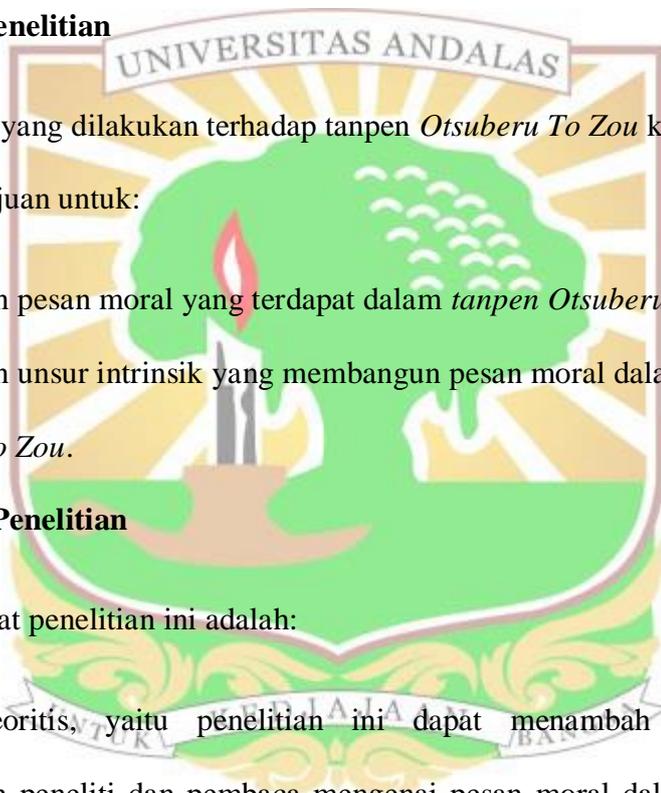
Penelitian yang dilakukan terhadap *tanpen Otsuberu To Zou* karya Miyazawa Kenji ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan pesan moral yang terdapat dalam *tanpen Otsuberu To Zou*.
2. Menjelaskan unsur intrinsik yang membangun pesan moral dalam *tanpen Otsuberu To Zou*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis, yaitu penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dan pembaca mengenai pesan moral dalam karya sastra dan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan pesan moral dalam karya sastra.
2. Manfaat praktis, yaitu penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti dan pembaca mengenai pesan moral yang terkandung di dalam *tanpen Otsuberu To Zou* karya Miyazawa Kenji.



1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelusuran tinjauan kepustakaan yang telah peneliti lakukan, penelitian terhadap *tanpen Otsuberu To Zou* karya Miyazawa Kenji belum ada penelitian tentang pesan moral. Namun, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Di antaranya, Pujiono (2006) melakukan penelitian di dalam skripsi yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Cerita Pendek (Cerpen) Karya Miyazawa Kenji. Tanpen* yang dijadikan sebagai objek penelitian ini salah satunya ialah *tanpen Otsuberu To Zou*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data berupa deskriptif dan pendekatan semiotik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai religius yang terkandung dalam beberapa *tanpen* karya Miyazawa Kenji. Hasil dari penelitian ini adalah makna yang tersirat dari *tanpen-tanpen* karya Miyazawa Kenji, yaitu di balik bahasa yang bersahaja terkandung nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius tersebut berupa (1) hubungan makhluk hidup dengan Tuhan, di mana rasa syukur tersebut diungkapkan melalui do'a (2) hubungan makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya, yang dilakukan dalam hal ini adalah sikap saling menyayangi, saling menolong, dan menyuruh berbuat baik (3) hubungan makhluk hidup dengan lingkungan, sikap yang dilakukan dalam hal ini adalah untuk tidak mengotori lingkungan tempat tinggal dan selalu menjaga serta merawatnya.

Persamaan dari penelitian ini adalah karya sastra yang digunakan salah satunya *tanpen Otsuberu To Zou*. Sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan dan kajian nilai moral dikhususkan pada nilai religius.

Penelitian kedua yang dijadikan tinjauan pustaka adalah penelitian oleh Kusuma (2013) melakukan penelitian di dalam skripsi yang berjudul *Persepsi Rasa Takut Dalam Masyarakat Jepang: Studi Kasus Pada Cerpen Chuumon No Ooi Ryouriten Karya Miyazawa Kenji*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang nantinya menghasilkan data berupa deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap seperti apa persepsi rasa takut yang dialami tokoh di dalam cerpen tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa ketakutan yang dialami tokoh dalam cerita, yaitu ketakutan akan suatu peristiwa yang aneh dan kurang bisa diterima oleh nalar manusia secara umum dan ketakutan pada kematian yang mengancam baik dari proses maupun dari cara kematian itu sendiri.

Persamaan dari penelitian ini adalah pengarang dari karya sastra yang dijadikan sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah kajian dan karya serta teori yang digunakan.

Selanjutnya penelitian dari Nugraha (2014) di dalam skripsi yang berjudul *Nilai Moral dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) wujud nilai moral (2) unsur cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral dan teknik penyampaian nilai moral (3) teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif dengan tahap analisis data yang dilakukan melalui pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca-catat, lalu analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama* wujud nilai moral dalam novel *Pulang* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, yang paling mendominasi dalam

novel ini adalah bersyukur kepada Tuhan. Hubungan manusia dengan diri sendiri, yang paling mendominasi adalah penyesalan. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup lingkungan sosial, yang paling mendominasi adalah peduli sesama. *Kedua* unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai moral dalam novel *Pulang* adalah penokohan. *Ketiga* teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Pulang* berupa teknik penyampaian langsung, yang paling mendominasi adalah melalui tokoh sedangkan teknik penyampaian tidak langsung, yang paling mendominasi adalah melalui peristiwa.

Persamaan dari penelitian ini adalah mengkaji pesan moral dan metode yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah karya sastra yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu karya sastra Indonesia berbentuk novel, sedangkan peneliti menggunakan karya sastra Jepang berbentuk cerpen.

Penelitian terakhir yang dijadikan tinjauan yaitu dari Nuria (2019) yang berjudul *Nilai Ganbaru Tokoh Niiyama Miyuki Dalam Novel Sairensu Karya Akiyoshi Rikako*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang nantinya menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan unsur intrinsik pembangun moral dan mengkaji nilai *ganbaru* yang ada di dalam novel *Sairensu* karya Akiyoshi Rikako. Hasil dari penelitian ini adalah nilai *ganbaru* yang berwujud sikap pantang menyerah, semangat berjuang, keteguhan, keuletan, kegigihan, bertahan dan ketabahan, juga ditemukannya nilai moral urban dan sub urban dalam cerita.

Persamaan dari penelitian ini sama dengan tinjauan sebelumnya, yaitu sama-sama mengkaji pesan moral, dan menggunakan karya sastra Jepang. Sedangkan

perbedaannya adalah objek penelitian, dan pesan moral yang dikaji dikhususkan pada nilai *ganbaru*.

1.6 Landasan Teori

Peneliti menggunakan beberapa teori sebagai landasan pemikiran dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Unsur Intrinsik

Menurut Panuti (1991) unsur intrinsik terbagi menjadi lima yaitu, tema, tokoh dan penokohan, alur/plot, latar dan amanat. Tetapi untuk bagian amanat tidak akan dibahas pada analisis intrinsik, melainkan akan lebih dibahas secara mendalam pada bab selanjutnya karena amanat juga termasuk ke dalam pesan moral. Menganalisis unsur intrinsik bertujuan untuk mengetahui rangkaian peristiwa dalam *tanpen Otsuberu To Zou*. Berikut uraian unsur intrinsik yang akan dijadikan landasan analisis pada penelitian ini.

a. Tema

Tema merupakan gagasan atau ide utama sebuah karya sastra. Tema nantinya digunakan oleh pengarang untuk mengembangkan cerita. Tema adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012:67). Jadi, tema adalah maksud atau permasalahan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Menentukan sebuah tema dapat dilihat dari permasalahan yang paling menonjol dalam sebuah cerita, karena permasalahan merupakan hal utama dalam sebuah karya.

b. Penokohan

Menurut Abrams, Tokoh ialah orang-orang yang ditampilkan pada suatu karya fiksi atau drama yang ditafsirkan oleh para pembaca bahwasannya orang-orang dalam karya itu memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2012: 165). Sedangkan penokohan lebih luas jangkauannya, karena sekaligus mencangkum masalah siapa tokoh di dalam cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta penggambarannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada para pembaca.

Pada sebuah cerita ada beberapa tokoh yang dihadirkan dan masing-masing tokoh memiliki peranan yang berbeda-beda. Tokoh yang frekuensi kemunculannya cukup banyak dan mendominasi sebagian besar cerita biasanya disebut tokoh utama dan tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali disebut tokoh sampingan.

c. Latar

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2012: 216), Latar merupakan landas tumpu, yang merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Sebuah cerita memerlukan ruang lingkup, tempat, dan waktu sebagaimana kehidupan manusia di dunia nyata. Latar sebagai pijakan cerita yang konkret dan jelas berfungsi untuk memberikan kesan yang realistis kepada pembaca.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur latar ini saling mempengaruhi dan berkaitan satu sama lain. Namun masing-masing menawarkan permasalahan yang

berbeda dan dapat dibicarakan sendiri, Latar yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah latar tempat dan latar waktu. Karena keduanya memiliki keterkaitan dengan konflik yang akan dipaparkan selanjutnya.

d. Plot

Plot menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2012: 113) merupakan cerita yang berisikan rangkaian peristiwa, namun tiap peristiwa itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot menampilkan isi cerita yang merupakan urutan peristiwa berdasarkan sebab akibat. Jadi plot merupakan struktur peristiwa yang disajikan di dalam cerita.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pembagian plot menurut Freytag. Freytag (1869), membagi penahapan plot menjadi lima tahapan. Kelima tahapan tersebut yaitu *exposition* yang merupakan pelukisan awal cerita, *rising action* merupakan konflik awal, *climax* merupakan titik puncak cerita, *falling action* merupakan penyelesaian konflik lalu yang terakhir merupakan *denouement* yaitu keputusan yang merupakan akhir penyelesaian.

1.6.2 Jenis dan Wujud Pesan Moral

Moral dalam karya sastra yang disuguhkan oleh si pengarang biasanya dalam pengertian yang baik. Meskipun begitu, jika sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, bukan berarti si pengarang menyarankan pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian (Nurgiyantoro, 2012: 322). Melainkan pengarang mengharapkan pembaca mengambil hikmah sendiri dari cerita yang dari sikap dan tokoh kurang terpuji tersebut.

Jenis dan wujud pesan moral dalam karya sastra sangat beragam. Karena setiap karya sastra mengandung dan menawarkan pesan moral yang banyak jenis dan wujudnya. Jenis atau wujud dari pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan ketertarikan dari si pengarang (Nurgiyantoro, 2012: 323). Jenis dari pesan moral itu sendiri mencakup banyak masalah yang tidak terbatas dapat mencakup persoalan hidup dan kehidupan; baik persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Jenis dan wujud pesan moral ini berhubungan dengan masalah-masalah seperti harga diri, percaya diri, rajin bekerja, keuletan, takut, dendam, kesepian, berani, pantang menyerah, serakah, bimbang, dan lain-lain yang cenderung bersifat menyangkut ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu (Nurgiyantoro, 2012: 324).

b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Jenis dan wujud pesan moral ini berwujud: persahabatan, kesetiaan, tolong-menolong, penghianatan, dan kekeluargaan (hubungan suami-istri, orang tua-anak, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan, dan lain-lain) yang melibatkan interaksi antar manusia dalam lingkup sosial (Nurgiyantoro, 2012: 325).

c. Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Jenis dan wujud pesan moral ini berwujud religius dan didalamnya bersifat keagamaan. Hubungan manusia dengan Tuhannya berkaitan erat dengan

hubungan manusia dengan dirinya sendiri karena manusia akan selalu berhubungan dengan Tuhan yang menciptakannya dalam persoalan yang dihadapi.

1.6.3 Karakter Moral Masyarakat di Jepang

Karakter moral bangsa Jepang tidak begitu saja ada melainkan dibentuk dan diterapkan melalui proses peleburan dan perpaduan dari budaya dan kepercayaan masyarakat Jepang. Seperti kepercayaan Buddha Zen yang merupakan peleburan dari budaya masyarakat Jepang dan agama Buddha yang menjadi salah satu akar nilai moral di Jepang. Selain aliran Buddha Zen, moral di Jepang juga berakar pada Konfusianisme Cina dan agama Shinto.

Dapat dikatakan bahwa moral di Jepang berakar dari Konfusianisme China, Buddha Zen dan agama Shinto. Ketiga akar tersebut melahirkan nilai moral seperti nilai *bushido* dan karakter moral masyarakat Jepang. Nilai *bushido* merupakan kode etik kaum *samurai* yang berisi nilai-nilai seperti nilai keadilan (*gi*), nilai kesopanan (*Rei*), nilai keberanian (*yu*), nilai kebajikan (*Jin*), nilai ketulusan (*Makoto*), nilai kehormatan (*Meiyo*), dan nilai kesetiaan (*Chuugi*), serta pengendalian diri. Nilai *bushido* merupakan ajaran yang berlaku bagi kaum samurai dan beberapa ajaran tidak relevan namun melebur dengan moralitas bangsa Jepang saat ini. Seperti sikap ramah dan loyalitas yang masih melekat pada masyarakat Jepang.

Karakter moral masyarakat Jepang memiliki ciri khas sendiri yang melekat pada masyarakatnya, seperti sikap tepat waktu dan disiplin. Karakter moral di Jepang sudah diterapkan sejak usia dini, sehingga terdapat mata pelajaran

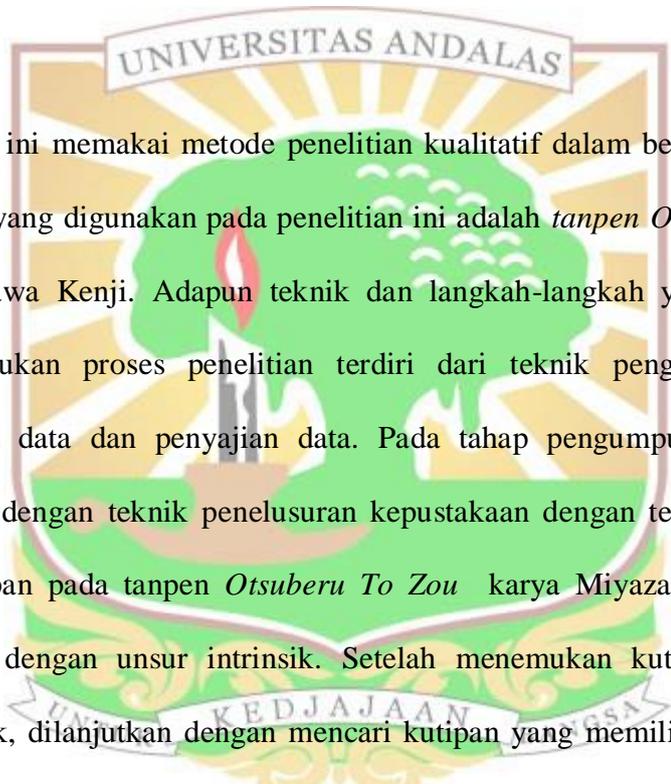
pembentukan karakter pada jenjang sekolah dasar. Karakter moral di Jepang lainnya yaitu kesetiaan dan loyalitas, hormat kepada orang lain, kejujuran dan ketulusan, bertanggung jawab, keberanian, murah hati, pantang menyerah, ramah dan sopan, tekun dan ulet, serta menghargai proses. Contoh karakter moral di Jepang dapat dilihat pada acara *Asian Games* tahun 2018 saat empat atlet basket dari Jepang yang melanggar kode etik tim nasional Jepang karena menyewa perempuan prostitusi di Jakarta, setelah itu keempat atlet meminta maaf secara terbuka dan dicoret dari tim nasional lalu dipulangkan. Kasus tersebut memperlihatkan rasa malu masyarakat Jepang ketika melanggar aturan yang ada, mereka juga mengakui kesalahan dan meminta maaf secara terbuka lalu menerima sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang telah diperbuat.

1.6.4 Pendekatan Filosofi Moral

Pendekatan moral menghendaki sastra sebagai perantara perekaman keperluan zaman, yang memiliki semangat menggerakkan masyarakat ke arah budi pekerti yang terpuji. Penelitian ini menggunakan pendekatan moral dan filosofi yang dikemukakan oleh Immanuel Kant. Menurut Kant, moralitas menyangkut hal baik dan buruk, tetapi bukan sembarang baik dan buruk, dalam Bahasa Kant, apa yang baik pada dirinya sendiri, yang baik tanpa batasan (Suseno, 1997: 143). Moralitas seseorang tidak dapat diukur dari hasil tindakannya, melainkan dari kesadarannya akan setiap perbuatan yang dilakukan sebagai bentuk kewajiban seorang manusia.

1.7 Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa latin yaitu kata *methodos* yang berasal dari akar kata *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah dan *hodos* yang berarti jalan, cara, dan arah. Dalam pengertian yang luas, metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Metode penelitian adalah cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, sosial, kebudayaa, masyarakat atau kemanusiaan, berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan (Santosa, 2015: 18).



Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah *tanpen Otsuberu To Zou* karya Miyazawa Kenji. Adapun teknik dan langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian terdiri dari teknik pengumpulan data, penganalisaan data dan penyajian data. Pada tahap pengumpulan data, data dikumpulkan dengan teknik penelusuran kepustakaan dengan teknik catat, dan mencari kutipan pada *tanpen Otsuberu To Zou* karya Miyazawa Kenji yang berhubungan dengan unsur intrinsik. Setelah menemukan kutipan mengenai unsur intrinsik, dilanjutkan dengan mencari kutipan yang memiliki pesan moral di dalamnya. Selanjutnya lanjut kepada metode deskriptif untuk memaparkan data berupa kutipan yang memiliki kaitan dengan unsur intrinsik dan pesan moral yang terdapat di dalam *tanpen*. Lalu dilanjutkan dengan analisis dari kutipan tersebut. Setelah dilakukannya analisis, hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dilakukan pada penelitian ini terdiri atas :

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II yang berisi analisis unsur intrinsik yang membangun pesan moral dalam *tanpen Otsuberu To Zou*.

Bab III yang berisi analisis tentang pesan moral yang terdapat dalam *tanpen Otsuberu To Zou* karya Miyazawa Kenji.

Bab IV Penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

